

IMPLEMENTASI 5S (*SEIRI, SEITON, SEISO, SEIKETSU, DAN SHITSUKE*) DALAM PENGUATAN *SOFT SKILLS* SISWA SMK

¹ **Taufik Hidayat**, ²Carso, ³Okke Rosmaladewi

^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara

e-mail: taufikjaya99@gmail.com

Diterima: 12/6/2026; Direvisi: 8/8/2026; Diterbitkan: 14/8/2026

ABSTRAK

Penguatan *soft skills* dan budaya kerja industri di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kebutuhan mendesak untuk memperkecil kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen 5S sebagai strategi penguatan *soft skills* siswa SMK Negeri 2 Banjar. Fokus penelitian mencakup pelaksanaan prinsip *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu*, dan *Shitsuke*, perannya dalam pembiasaan perilaku kerja siswa, serta kendala manajerial yang muncul dalam penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan empat siswa yang terlibat dalam kegiatan praktik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lingkungan praktik, dan telaah dokumen sekolah. Analisis data menggunakan analisis tematik melalui tahap pengodean, pengelompokan tema, peninjauan tema, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5S telah diterapkan melalui pemilahan alat, penataan ruang praktik, kebersihan area kerja, aturan penggunaan fasilitas, dan pembiasaan disiplin. Penerapan tersebut berperan dalam membangun disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi siswa, meskipun belum *fully* terintegrasi secara seragam. Kendala utama meliputi konsistensi siswa, perbedaan pengawasan guru, serta belum lengkapnya instrumen evaluasi 5S dan *soft skills*. Temuan ini menegaskan bahwa 5S perlu dikelola sebagai sistem budaya kerja, bukan sekadar kegiatan kebersihan rutin di ruang praktik sekolah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan SOP ruang praktik, penyamaan standar pengawasan, dan integrasi indikator 5S dalam penilaian praktik sekolah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Manajemen 5S, Soft Skills, Budaya Kerja, Pendidikan Vokasi*

ABSTRACT

Strengthening vocational students' soft skills and industry work culture is an urgent necessity to bridge the gap between graduate competencies and labor market demands. This study aims to analyze the implementation of 5S management as a strategy for strengthening students' soft skills at SMK Negeri 2 Banjar. The research focuses on the application of *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu*, and *Shitsuke*, their role in shaping students' work behavior, and the managerial challenges that arise during implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. The informants consisted of the principal, vice principal, and four students involved in practical learning activities. Data were collected through semi-structured interviews, observation of practical learning areas, and school document review. The data were analyzed using thematic analysis through coding, theme grouping, theme review, and conclusion drawing. The findings show that 5S has been implemented through tool sorting, practical room arrangement, workplace cleanliness, facility-use rules, and discipline habituation. These practices contribute to students' discipline, responsibility, teamwork, and communication, although implementation has not been fully consistent. The main challenges

include students' consistency, differences in teacher supervision, and incomplete instruments for evaluating 5S and soft skills. These findings indicate that 5S should be managed as a work culture system, not merely as a routine. This study recommends strengthening practical room SOPs, aligning supervision standards, and integrating 5S indicators into practical assessment.

Keywords: *5S Management, Soft Skills, Work Culture, Vocational Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki posisi strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja, terutama melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai satuan pendidikan yang diarahkan untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi teknis dan karakter kerja. Namun, dalam realitas ketenagakerjaan, lulusan SMK masih menghadapi persoalan serius terkait kesiapan kerja dan daya serap di pasar kerja. Badan Pusat Statistik (2026) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka lulusan SMA Kejuruan/SMK pada tahun 2025 masih berada pada angka 8,63%, lebih tinggi dibandingkan beberapa jenjang pendidikan lainnya. Poláková et al. (2023) menegaskan bahwa dunia kerja kontemporer tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga *soft skills* seperti komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, dan pemecahan masalah.

Kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan dunia usaha serta dunia industri tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengelolaan pembelajaran praktik di sekolah. Idealnya, pembelajaran vokasi tidak hanya mengajarkan prosedur teknis, tetapi juga membentuk budaya kerja yang mencerminkan standar industri secara konsisten. Maulidina dan Wijanarka (2023) menemukan bahwa *soft skills* dan budaya kerja 5S memiliki hubungan positif dengan kesiapan kerja siswa SMK, sehingga budaya kerja sekolah dapat dipandang sebagai faktor penting dalam peningkatan kualitas lulusan. Prianto et al. (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis *teaching factory* berkontribusi terhadap penguatan *employability skills* ketika sekolah mampu menghadirkan lingkungan praktik yang produktif, disiplin, dan sesuai dengan pola kerja industri.

Salah satu pendekatan manajerial yang relevan untuk memperkuat budaya kerja di SMK adalah manajemen 5S. Imai (1986) menempatkan *Kaizen* sebagai filosofi perbaikan berkelanjutan yang bertumpu pada keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam membangun kualitas kerja. Hirano (1995) menjelaskan 5S sebagai sistem pengelolaan tempat kerja yang terdiri atas *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu*, dan *Shitsuke* untuk menciptakan lingkungan kerja yang ringkas, rapi, bersih, terstandar, dan disiplin. Nurhasanah et al. (2025) menemukan bahwa *teaching factory* berbasis budaya kerja *Kaizen*, termasuk prinsip 5S, dapat mendukung peningkatan *soft skills* siswa dalam pendidikan vokasi.

Penerapan 5S dalam pendidikan vokasi menjadi penting karena pembelajaran SMK banyak berlangsung di ruang praktik, bengkel, laboratorium, unit produksi, dan *teaching factory* yang menyerupai lingkungan kerja nyata. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman terjadi ketika peserta didik memperoleh pengetahuan melalui tindakan konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Asplund et al. (2022) menunjukkan bahwa interaksi antara guru, siswa, alat, dan mesin dalam *workshop* pendidikan vokasi membentuk proses belajar yang kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, 5S tidak semestinya dipahami hanya sebagai kegiatan kebersihan atau kerapian ruang praktik, tetapi sebagai sistem manajemen budaya kerja yang berpotensi membentuk *soft skills* siswa.

Penelitian tentang *teaching factory*, kesiapan kerja, dan *employability skills* telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara khusus menempatkan 5S sebagai strategi manajemen pendidikan untuk penguatan *soft skills* siswa SMK masih perlu diperdalam. Imran

et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi *teaching factory* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa, sedangkan Yoto et al. (2024) menekankan pentingnya evaluasi pembelajaran vokasi melalui aspek konteks, masukan, proses, dan produk. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menempatkan model pembelajaran sebagai fokus utama, sementara aspek manajemen budaya kerja harian seperti 5S belum banyak dianalisis sebagai mekanisme pembentukan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi siswa. Di sinilah letak celah penelitian ini yang berupaya mengisi ruang kosong dalam literatur manajemen pendidikan vokasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaharuan dengan menempatkan manajemen 5S sebagai strategi penguatan *soft skills* dalam perspektif manajemen pendidikan, bukan semata-mata sebagai teknik penataan tempat kerja. Penelitian ini memandang 5S sebagai sistem pembiasaan budaya kerja yang dijalankan melalui kepemimpinan sekolah, keteladanan guru, standar lingkungan praktik, keterlibatan siswa, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis bagaimana implementasi manajemen 5S di SMK Negeri 2 Banjar, bagaimana prinsip 5S berkontribusi terhadap penguatan *soft skills* siswa, serta kendala manajerial apa saja yang muncul dalam pelaksanaannya. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan vokasi, khususnya dalam merancang budaya kerja sekolah yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami pelaksanaan manajemen 5S di SMK Negeri 2 Banjar secara mendalam, terutama berkaitan dengan pembiasaan budaya kerja dan penguatan *soft skills* siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya dari bulan Januari hingga April 2026. Pemilihan lokasi dilakukan karena sekolah tersebut telah mengenalkan dan menerapkan prinsip 5S dalam kegiatan pembelajaran praktik. Informan penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kebijakan, pelaksanaan, dan pengalaman langsung terhadap penerapan 5S, yang terdiri atas satu kepala sekolah, satu wakil kepala sekolah, dan empat siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan praktik bengkel. Kepala sekolah dipilih karena perannya dalam menetapkan arah kebijakan, wakil kepala sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan program pembelajaran dan budaya sekolah, sedangkan empat siswa dipilih karena mengalami langsung dinamika pembiasaan 5S selama pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lingkungan praktik, dan telaah dokumen sekolah seperti tata tertib praktik, jadwal piket, serta standar penggunaan ruang praktik. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap pengodean data lapangan, pengelompokan kode ke dalam kategori tema, peninjauan kesesuaian tema dengan fokus penelitian, serta penarikan simpulan naratif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan siswa, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Pengecekan ulang terhadap catatan lapangan dan konfirmasi bagian penting informasi kepada para informan juga dilakukan agar interpretasi data tetap akurat dan objektif. Langkah-langkah metodologis ini diterapkan secara sistematis guna memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas empiris penerapan manajemen 5S dan pembentukan karakter kerja siswa di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disusun berdasarkan tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana implementasi manajemen 5S di SMK Negeri 2 Banjar; (2) bagaimana implementasi 5S berperan dalam penguatan *soft skills* siswa; dan (3) apa saja kendala manajerial dalam pelaksanaan 5S. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan empat siswa, observasi lingkungan praktik, serta telaah dokumen sekolah. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat secara statistik, tetapi menggambarkan pola pelaksanaan 5S dan makna yang muncul dari pengalaman informan

Implementasi Manajemen 5S di SMK Negeri 2 Banjar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa manajemen 5S telah dikenalkan sebagai bagian dari pembiasaan kerja siswa, terutama pada kegiatan praktik. Kepala sekolah memandang 5S sebagai upaya membentuk perilaku kerja yang tertib, bersih, dan bertanggung jawab. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa penerapan 5S diarahkan untuk mendukung keteraturan penggunaan alat, kedisiplinan siswa, dan kesiapan mengikuti budaya kerja industri. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sudah memiliki kesadaran awal untuk menjadikan 5S sebagai bagian dari budaya kerja, meskipun pelaksanaannya masih perlu diperkuat melalui standar yang lebih seragam.

Penerapan *Seiri* terlihat pada kegiatan memilah alat dan bahan praktik. Berdasarkan observasi, siswa dibiasakan menggunakan alat sesuai kebutuhan dan memisahkan barang yang tidak digunakan agar tidak mengganggu area kerja. Unsur *Seiton* tampak melalui penataan alat berdasarkan jenis, fungsi, dan tempat penyimpanan. Penataan ini membantu siswa menemukan alat lebih cepat dan memudahkan guru memeriksa kelengkapan setelah praktik. Namun, pada beberapa area masih ditemukan alat yang belum dikembalikan ke tempat semula, terutama ketika pengawasan guru berkurang.

Unsur *Seiso* tampak pada kebiasaan membersihkan ruang praktik sebelum dan setelah kegiatan. Siswa membersihkan meja kerja, merapikan lantai, membuang sisa bahan, dan memastikan alat dalam kondisi layak digunakan. Unsur *Seiketsu* terlihat dari adanya tata tertib praktik, aturan penggunaan ruang, dan instruksi guru sebelum kegiatan dimulai. Akan tetapi, dokumen yang secara khusus memuat indikator 5S belum sepenuhnya tersusun. Unsur *Shitsuke* menjadi aspek yang paling menentukan karena berkaitan dengan pembiasaan disiplin. Siswa cenderung lebih konsisten menjalankan 5S ketika guru memberi contoh, melakukan pengecekan, dan menjelaskan hubungan 5S dengan dunia kerja.

Secara umum, implementasi 5S sudah tampak dalam kegiatan praktik melalui pemilahan alat, penataan ruang, kebersihan area kerja, dan pembiasaan disiplin. Namun, penerapannya masih berada pada tahap pembiasaan awal yang memerlukan penguatan dokumen operasional. Sekolah belum memiliki instrumen observasi khusus dan rubrik penilaian yang terintegrasi secara formal. Di samping itu, pembagian peran pengawasan dan mekanisme evaluasi berkala masih perlu ditata secara lebih rinci agar seluruh program keahlian memiliki acuan pelaksanaan yang seragam.

Peran 5S dalam Penguatan *Soft Skills* Siswa

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa 5S berperan dalam membentuk beberapa *soft skills* siswa, terutama disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi. Peran tersebut muncul melalui kegiatan yang berulang, seperti menyiapkan alat, mengikuti instruksi guru, menggunakan alat sesuai prosedur, mengembalikan alat ke tempat semula, membersihkan area kerja, dan menyelesaikan tugas kelompok.

Aspek disiplin terlihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan praktik. Siswa diarahkan untuk memulai kegiatan dengan memeriksa alat dan area kerja, kemudian menutup kegiatan dengan membersihkan serta merapikan ruang praktik. Rutinitas ini membantu siswa memahami bahwa praktik tidak hanya dinilai dari hasil pekerjaan, tetapi juga dari kepatuhan terhadap prosedur. Aspek tanggung jawab terlihat dari kebiasaan siswa menjaga alat dan fasilitas bersama. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka mulai terbiasa memeriksa alat sebelum dan sesudah digunakan, meskipun sebagian masih perlu diingatkan.

Aspek kerja sama muncul dalam kegiatan praktik kelompok. Siswa membagi tugas untuk menyiapkan alat, menggunakan alat, membersihkan area, dan mengecek kelengkapan kembali. Pola ini membuat siswa belajar bahwa keberhasilan praktik tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga koordinasi kelompok. Aspek komunikasi tampak ketika siswa menyampaikan kondisi alat, membagi tugas, atau saling mengingatkan agar ruang praktik tetap rapi dan aman. Dengan demikian, 5S menjadi sarana pembiasaan perilaku kerja, walaupun tingkat konsistensinya belum sepenuhnya merata.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Berdasarkan Sumber Data

Rumusan Masalah	Temuan Wawancara	Temuan Observasi	Temuan Dokumentasi	Makna Temuan
Implementasi manajemen 5S	Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah memandang 5S sebagai pembiasaan budaya kerja. Siswa memahami 5S melalui arahan guru.	Terlihat pemilahan alat, penataan ruang, pembersihan area kerja, dan pengembalian alat setelah praktik.	Terdapat tata praktik, jadwal kebersihan, dan aturan penggunaan ruang.	5S telah diterapkan, tetapi masih perlu <i>standardisasi</i> karena instrumen operasional, rubrik khusus, dan batasan prosedur di setiap ruang praktik belum tersusun seragam.
Peran 5S terhadap soft skills	Informan menyebut 5S membantu membentuk disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi.	Siswa membagi tugas, menjaga alat, membersihkan area kerja, dan berkoordinasi saat praktik.	Penilaian praktik masih lebih menonjol pada aspek teknis.	5S dapat menjadi sarana pembiasaan <i>soft skills</i> jika masuk dalam penilaian praktik secara tertulis dan terstruktur.
Kendala pelaksanaan 5S	Kendala utama adalah konsistensi siswa, perbedaan pengawasan guru, dan belum adanya evaluasi seragam.	Masih ditemukan alat yang belum langsung dikembalikan dan area kerja yang perlu dirapikan ulang.	SOP 5S dan instrumen monitoring belum lengkap.	Hambatan utama terletak pada konsistensi pembiasaan, keseragaman pengawasan, serta ketersediaan sistem evaluasi.

Berdasarkan ringkasan temuan pada Tabel 1, implementasi manajemen 5S di SMK Negeri 2 Banjar pada dasarnya telah berjalan dalam taraf pembiasaan fisik harian, namun masih memerlukan *standardisasi* yang menyeluruh. Alasan utama diperlukannya *standardisasi* adalah karena belum tersedianya pedoman operasional baku (SOP) yang memuat indikator 5S secara terperinci untuk setiap unit praktik. Pemaparan kondisi awal sebelum Tabel 1 yang mengindikasikan kegiatan berjalan positif perlu dipahami secara kritis, sebab kepatuhan siswa dalam pemilahan, penataan, dan pembersihan area praktik tersebut sebagian besar masih dipicu

oleh pengawasan langsung guru secara lisan, bukan muncul dari kesadaran sistemik yang terstandar.

Kondisi tersebut secara langsung berkaitan dengan tiga kendala manajerial utama yang ditemukan di lapangan, yaitu konsistensi pembiasaan siswa, keseragaman pengawasan guru, serta kelengkapan instrumen evaluasi. Ketika aturan umum sekolah belum diterjemahkan menjadi standar kerja dan panduan observasi yang rinci, guru memiliki variasi dan kriteria berbeda dalam membimbing serta menegakkan aturan di ruang praktik. Perbedaan intensitas pengawasan antarinstruktur ini menyebabkan tingkat kepatuhan siswa bersifat fluktuatif dan bergantung pada siapa pengajar yang bertugas pada hari tersebut.

Kendala pertama mengenai konsistensi siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa baru menjalankan prinsip 5S apabila terdapat instruksi atau teguran langsung dari guru, sehingga unsur *Shitsuke* (pembiasaan diri) belum sepenuhnya menjelma menjadi disiplin internal. Kendala kedua berkaitan dengan belum optimalnya instrumen evaluasi tertulis. Sekolah telah memiliki tata tertib umum, namun instrumen penilaian praktik yang ada masih didominasi oleh porsi penilaian kompetensi teknis semata. Aspek *soft skills* seperti disiplin kerja, kerapian area, kerja sama tim, dan tanggung jawab terhadap alat belum terakomodasi dalam rubrik penilaian yang terukur dan berkala.

Secara keseluruhan, temuan hasil penelitian mengindikasikan bahwa 5S memang telah memberi kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku kerja siswa di ruang praktik. Namun demikian, agar keberhasilannya dapat bertahan jangka panjang dan tidak bersifat temporer, sekolah memerlukan pembenahan sistemik. Pembenahan tersebut meliputi penyusunan SOP yang jelas, penyamaan kriteria pengawasan antarguru, serta pengintegrasian rubrik penilaian 5S dan *soft skills* ke dalam lembar evaluasi praktik secara formal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen 5S di SMK Negeri 2 Banjar telah hadir sebagai praktik pembiasaan kerja, terutama pada kegiatan praktik. Temuan ini memperlihatkan bahwa 5S tidak hanya berkaitan dengan penataan alat atau kebersihan ruang, tetapi juga menyentuh cara sekolah mengelola perilaku kerja siswa. Imai (1986) menempatkan *Kaizen* sebagai perbaikan berkelanjutan yang menuntut keterlibatan seluruh anggota organisasi. Hirano (1995) menjelaskan 5S sebagai sistem kerja yang bergerak dari pemilahan, penataan, pembersihan, standardisasi, hingga pembiasaan disiplin. Berdasarkan dua konsep tersebut, penerapan 5S di sekolah tidak cukup dipahami sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai proses pembentukan budaya kerja. Artinya, keberhasilan 5S tidak hanya ditentukan oleh kerapian ruang praktik, tetapi oleh sejauh mana nilai ringkas, rapi, bersih, standar, dan disiplin menjadi kebiasaan warga sekolah.

Temuan mengenai *Seiri*, *Seiton*, dan *Seiso* menunjukkan bahwa aspek yang paling mudah diterapkan adalah aspek yang terlihat secara fisik. Pemilahan alat, penataan ruang, dan pembersihan area praktik relatif mudah diamati, diarahkan, dan dikontrol guru. Namun, temuan tentang *Seiketsu* dan *Shitsuke* menunjukkan persoalan yang lebih mendasar. Sekolah telah memiliki tata tertib dan aturan penggunaan ruang praktik, tetapi belum seluruhnya diterjemahkan menjadi indikator 5S yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa 5S belum fully menjadi sistem yang stabil. Oleh karena itu, kelemahan pada standardisasi dan pembiasaan disiplin dapat menjadi penghambat utama apabila 5S ingin dijadikan budaya kerja sekolah.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan 5S masih cenderung bergantung pada pengawasan guru. Ketika guru memberikan arahan, pengecekan, dan contoh langsung, siswa lebih tertib dalam menata alat dan menjaga kebersihan ruang praktik. Sebaliknya, ketika

pengawasan melemah, sebagian siswa belum menunjukkan disiplin yang sama. Hal ini penting dibaca secara kritis. 5S belum dapat disebut sebagai budaya apabila hanya berjalan ketika ada instruksi. Unsur *Shitsuke* menuntut pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju disiplin diri. Oleh karena itu, tantangan sekolah bukan hanya memperkenalkan 5S, tetapi memastikan 5S dipahami, diulang, dinilai, dan dikoreksi secara terus-menerus.

Pada aspek penguatan *soft skills*, hasil penelitian menunjukkan bahwa 5S memberi ruang bagi pembentukan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi. Temuan ini tidak perlu dibaca sebagai bukti hubungan kausal, tetapi sebagai indikasi bahwa rutinitas kerja yang tertata dapat menjadi media pembiasaan perilaku. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman terjadi melalui tindakan konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan percobaan aktif. Dalam kegiatan praktik, siswa tidak hanya belajar menggunakan alat, tetapi juga menjaga alat, membagi tugas, mengikuti prosedur, dan menyelesaikan pekerjaan bersama. Asplund et al. (2022) menunjukkan bahwa proses belajar di *workshop* vokasional terbentuk melalui interaksi antara guru, siswa, alat, dan situasi kerja. Dengan demikian, 5S berperan sebagai pengatur pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berlatih perilaku kerja secara langsung.

Disiplin siswa tampak melalui kepatuhan terhadap prosedur praktik, penggunaan alat, dan tanggung jawab membersihkan area kerja. Temuan ini selaras dengan Maulidina dan Wijanarka (2023), yang menunjukkan bahwa budaya kerja 5S dan *soft skills* berkaitan dengan kesiapan kerja siswa SMK. Poláková et al. (2023) juga menempatkan *soft skills* sebagai kompetensi penting dalam pasar kerja modern karena dunia kerja membutuhkan pekerja yang adaptif, kolaboratif, dan mampu menyelesaikan masalah. Dengan demikian, 5S dapat dipahami sebagai salah satu cara sekolah melatih *soft skills* melalui rutinitas kerja sederhana, bukan melalui ceramah atau aturan tertulis semata (Hidayat et al., 2024; Sanjaya et al., 2024; Sukaris et al., 2025).

Meskipun demikian, pembentukan *soft skills* melalui 5S tidak otomatis terjadi. Kerapian ruang praktik tidak selalu berarti siswa telah memiliki tanggung jawab. Kebersihan ruang tidak selalu berarti siswa telah memiliki disiplin diri. Kerja kelompok juga tidak selalu berarti siswa memiliki kemampuan kolaborasi yang baik. Di sinilah pentingnya penilaian dan refleksi. Kain et al. (2024) menunjukkan bahwa keterampilan abad ke-21 perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang sengaja dirancang dan dievaluasi. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa 5S tidak berhenti pada kegiatan fisik, tetapi dilanjutkan dengan penguatan makna tentang mengapa alat harus dikembalikan, area kerja harus bersih, prosedur harus dipatuhi, dan perilaku kerja perlu dikaitkan dengan kesiapan kerja (Khoryanton et al., 2021; Sudarto, 2023; Vijayanand & Vaddi, 2024).

Kendala manajerial yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti fluktuasi konsistensi siswa, variasi pengawasan guru, dan ketiadaan instrumen penilaian 5S yang baku, menegaskan pentingnya pengelolaan lingkungan belajar yang terstruktur secara internal di sekolah. Hambatan internal dalam penataan ruang dan pembiasaan disiplin tersebut pada akhirnya membutuhkan instrumen manajerial yang presisi agar pelaksanaan budaya kerja tidak berhenti sebagai slogan. Kelemahan pada aspek instrumen dan pengawasan internal ini menunjukkan bahwa sekolah memerlukan tata kelola operasional yang lebih rinci, mencakup penyusunan SOP ruang praktik, lembar kontrol kebersihan, serta rubrik penilaian *soft skills* siswa secara objektif dan berkala (Handayani, 2021; Hidayat & Kartowagiran, 2021; Wulogening & Timan, 2020).

Keterkaitan 5S dengan dunia kerja juga perlu ditempatkan secara hati-hati. Sekolah tidak dapat mengklaim bahwa 5S secara langsung meningkatkan mutu lulusan jika belum ada

data alumni, serapan kerja, atau penilaian industri. Namun, sekolah dapat menyatakan bahwa 5S membantu membangun kesiapan perilaku kerja siswa. Dengan demikian, 5S sebaiknya diposisikan sebagai salah satu strategi pembiasaan kerja yang mendukung kesiapan siswa, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu mutu lulusan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan pentingnya kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berperan dalam menetapkan arah kebijakan, membangun budaya, dan memastikan konsistensi pelaksanaan. Namun, kepemimpinan tidak cukup jika tidak diterjemahkan ke dalam perangkat kerja yang jelas. Nurhasanah et al. (2025) menunjukkan bahwa model *teaching factory* berbasis budaya kerja dapat diarahkan untuk meningkatkan *soft skills* siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menempatkan 5S sebagai bagian dari sistem manajemen pembelajaran praktik, bukan sebagai program tambahan yang berjalan di luar kurikulum.

Dari sisi manajemen pendidikan, implikasi utama penelitian ini adalah perlunya integrasi 5S ke dalam empat wilayah. Pertama, integrasi ke dalam SOP ruang praktik agar setiap unsur 5S memiliki prosedur yang jelas. Kedua, integrasi ke dalam rubrik penilaian praktik agar aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi dapat diamati secara lebih terarah. Ketiga, integrasi ke dalam supervisi guru agar pengawasan tidak bergantung pada kebiasaan individu. Keempat, integrasi ke dalam kerja sama industri agar standar 5S yang diterapkan sekolah tidak terlepas dari praktik kerja nyata. Temuan penelitian ini menunjukkan pola bahwa 5S dapat berjalan lebih kuat apabila didukung standar, pengawasan, dan kolaborasi yang jelas.

Secara kritis, penelitian ini menegaskan bahwa 5S tidak boleh direduksi menjadi kegiatan membersihkan ruang praktik. Reduksi semacam itu akan membuat 5S kehilangan nilai pendidikannya. 5S seharusnya menjadi mekanisme pembentukan budaya kerja: siswa belajar memilih yang diperlukan, menempatkan sesuatu secara tepat, menjaga kebersihan sebagai bagian dari mutu kerja, mengikuti standar, dan membangun disiplin diri. Jika unsur tersebut tidak dikelola, 5S hanya menjadi rutinitas administratif. Namun, apabila dikelola melalui kepemimpinan sekolah, keteladanan guru, SOP yang jelas, rubrik penilaian, dan evaluasi berkelanjutan, 5S dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat *soft skills* siswa. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemaknaan 5S sebagai praktik manajemen budaya kerja yang mendukung pembelajaran vokasi secara lebih utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen 5S di SMK Negeri 2 Banjar telah berjalan sebagai bagian dari pembiasaan budaya kerja dalam kegiatan praktik, terutama melalui kegiatan memilah alat dan bahan (*Seiri*), menata ruang dan peralatan (*Seiton*), menjaga kebersihan area praktik (*Seiso*), mengikuti aturan kerja (*Seiketsu*), serta membangun kedisiplinan siswa (*Shitsuke*). Penerapan tersebut belum sepenuhnya menjadi sistem yang seragam, tetapi telah memberi ruang bagi terbentuknya perilaku kerja yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Implementasi 5S juga berperan dalam penguatan *soft skills* siswa, khususnya disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi. Peran tersebut muncul melalui rutinitas praktik, pembagian tugas kelompok, penggunaan alat sesuai prosedur, serta kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian ruang kerja. Namun, pelaksanaan 5S masih menghadapi kendala manajerial, terutama pada konsistensi siswa, perbedaan pengawasan antarguru, dan belum lengkapnya instrumen evaluasi yang secara khusus menilai penerapan 5S dan perkembangan *soft skills*. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat pelaksanaan 5S melalui penyusunan SOP ruang praktik, penyamaan standar pengawasan guru, integrasi indikator 5S dalam penilaian praktik, serta evaluasi berkala. Dengan pengelolaan yang lebih

sistematis, 5S dapat menjadi strategi manajemen pendidikan vokasi yang mendukung pembentukan budaya kerja dan kesiapan perilaku siswa sebelum memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asplund, S. B., Kilbrink, N., & Asghari, H. (2022). Teaching and learning how to handle tools and machines in vocational educational workshop sessions. *Journal of Curriculum Studies*, 54(6), 809–831. <https://doi.org/10.1080/00220272.2022.2033326>
- Badan Pusat Statistik. (2026, Januari 30). *Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Handayani, S. (2021). Implementasi kebijakan peningkatan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah Program Khusus (MPK) Jogonalan. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(3), 277–287. <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i3.17207>
- Hidayat, A., & Kartowagiran, B. (2021). Penilaian hasil belajar praktik pemesinan bubut di SMK N 1 Gombong di masa Covid-19. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 6(2), 174–180. <https://doi.org/10.21831/dinamika.v6i2.44137>
- Hidayat, R. T., Maryono, D., & Wardani, D. E. (2024). The influence of internal and external factors on the successful implementation of 5S work culture in vocational schools. *IJIE (Indonesian Journal of Informatics Education)*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.20961/ijie.v7i2.81711>
- Hirano, H. (1995). *5 pillars of the visual workplace: The sourcebook for 5S implementation*. Productivity Press.
- Imai, M. (1986). *Kaizen: The key to Japan's competitive success*. McGraw-Hill.
- Imran, I., Marji, M., Suswanto, H., & Adhikari, B. P. (2024). The influence of Teaching Factory (TEFA) implementation and work readiness on vocational high school students' future job perspectives. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 86–96. <https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.66796>
- Kain, C., Koschmieder, C., Matischek-Jauk, M., & Bergner, S. (2024). Mapping the landscape: A scoping review of 21st century skills literature in secondary education. *Teaching and Teacher Education*, 151, Artikel 104739. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104739>
- Khoryanton, A., Harmanto, S., & Gunawan, I. W. (2021). Assessment standards for 5S implementation on SMEs of ship component. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(2), 32–41. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.2.4>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Maulidina, A., & Wijanarka, B. S. (2023). Analysis of work readiness based on soft skills, machining knowledge, and 5S work culture. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(4), 53–58. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.4.710>
- Nurhasanah, N., Ahman, E., Dahlan, D., & Mulyadi, H. (2025). Public service management approach to teaching factory design at SMK Wahidin Cirebon for soft skills improvement through work culture in retail education. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 9(3), 663–690. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v9i3.65596>
- Poláková, M., Suleimanová, J. H., Madzik, P., Copuš, L., Molnárová, I., & Polednová, J. (2023). Soft skills and their importance in the labour market under the conditions of Industry 5.0. *Heliyon*, 9(8), Artikel e18670. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18670>

- Prianto, A., Firman, F., Mayasari, D., & Widoyoningrum, S. (2025). Teaching factory-based learning and its impact on students' employability skills. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(12), 203–222. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.12.10>
- Sanjaya, G., Purwantono, P., Abadi, Z., & Efendi, F. (2024). Pengaruh budaya kerja 5R rapi, ringkas, resik, rajin, rawat terhadap softskill siswa SMK Negeri 2 Tembilahan. *Jurnal Vokasi Mekanika (VoMek)*, 6(3), 329–333. <https://doi.org/10.24036/vomek.v6i3.735>
- Sudarto, S. (2023). Peningkatan produktifitas menggunakan metode lean manufacturing dengan study tools 5S dan Six Sigma pada rantai produksi di PT. Cort Indonesia. *Journal of Science Nusantara*, 3(1), 22–31. <https://doi.org/10.28926/jsnu.v3i1.884>
- Sukaris, S., Baskoro, H., Kirono, I., Suwarno, S., & Alkusani, A. (2025). Penyuluhan peningkatan kemampuan manajemen kearsipan melalui budaya 5S pada tenaga kependidikan sekolah. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 7(3), 297–306. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v7i3.10645>
- Vijayanand, J., & Vaddi, S. R. (2024). Lean manufacturing practices in an educational institution to improve the operational efficiency of a machine shop. *Management Science Letters*, 14(4), 227–238. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2024.3.001>
- Wulogening, H. I., & Timan, A. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam sistem manajemen perencanaan kepala sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 137–146. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.31282>
- Yoto, Y., Marsono, M., Qolik, A., & Romadin, A. (2024). Evaluation of teaching factory using CIPP (Context, Input, Process, Product) model to improve vocational high school students' skills. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 12–28. <https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.62573>